

PERAN AKUNTAN DALAM ERA DIGITAL 5.0 DI INDONESIA

Kamaedi¹, Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah², Qurrota A`Yun³

^{1,2,3}UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email : kamaedi@mhs.uingusdur.ac.id¹, zulaikhah.fitri.nn@uingusdur.ac.id²,
qurrota.ayun@uingusdur.ac.id³

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dampak Revolusi Industri 4.0 Dari Sudut Pandang Profesi Akuntansi, Profesi Akuntan Menjelang Era Society 5.0, dan Upaya Akuntan Menghadapi Digitalisasi Ekonomi Menjelang Era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur yang sistematis. Sumber dan penelitian ini berasal dari buku, jurnal, dan literatur lain yang terkait dengan Peran Akuntan dalam Era Digital 5.0 di Indonesia. Analisis data penelitian menggunakan VOSviewer – Visualisasi lanskap ilmiah. Hasil penelitian ini Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, profesi akuntan menjelang Society 5.0 telah memiliki banyak perubahan jika dibandingkan dengan era terdahulu. Sekarang, akuntan dapat melakukan pencatatan berbasis digital, sehingga tidak membutuhkan banyak waktu. Meskipun peluang bergantinya profesi akuntan dan auditor dengan robot cukup besar, peran tersebut belum sepenuhnya dapat tergantikan karena masih terdapat beberapa peran penting yang belum bisa dilakukan oleh robot. Akuntan masa mendatang juga dapat memiliki peluang profesi baru, dan perluasan peran. Oleh karena itu, untuk mencapai hal tersebut akuntan memerlukan kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi yang akan terus berkembang. Kemampuan tersebut meliputi teknologi, cara berpikir, dan pemecahan masalah. Serta, kemampuan utama yang harus dimiliki akuntan masa mendatang berpusat pada keterampilan dalam teknologi informasi. Sedangkan langkah yang harus ditempuh akuntan dalam menghadapi Society 5.0 mencakup awareness, education, career development, and Application of high standards.

Kata kunci: Akuntan, Society 5.0, penelitian, robot

ABSTRACT: This study aims to determine the impact of the Industrial Revolution 4.0 from the perspective of the accounting profession, the accounting profession ahead of the Society 5.0 era, and the efforts of accountants to face the digitalization of the economy ahead of the society 5.0 era. This study used a systematic literature review. These sources and research come from books, journals and other literature related to the Role of Accountants in the Digital Era 5.0 in Indonesia. Analysis of research data using VOSviewer – Visualization of scientific landscapes. The results of this study Based on the research that has been done, the accounting profession ahead of Society 5.0 has had many changes when compared to the previous era. Now, accountants can do digital-based records, so it doesn't take much time. Although the opportunity for changing the profession of accountants and auditors with robots is quite large, these roles cannot be completely replaced because there are still several important roles that cannot be performed by robots. Future accountants can also have new professional opportunities, and role expansion. Therefore, to achieve this, accountants need the ability to be able to adapt to technological changes that will continue to develop. These abilities include technology, ways of thinking, and problem solving. Also, the main capabilities that future accountants must have are centered on skills in information technology. Meanwhile, the steps that must be taken by accountants in facing Society 5.0 include awareness, education, career development, and application of high standards.

Keywords: Accountants, Society 5.0, research, robots

1. PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui, profesi akuntan sering kali disebut sebagai profesi yang sangat menjanjikan. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai ragu dengan eksistensi profesi akuntan ke depannya. Saat ini, dunia mulai menghadapi digitalisasi era yang berkembang dengan sangat cepat, begitu juga dengan profesi akuntan. Ketika teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia dan internet tidak hanya digunakan untuk berbagi informasi, maka dapat dikatakan era *Society 5.0* telah dimulai. Era *Society 5.0* pertama kali dicetuskan oleh negara Jepang dan sekarang ini, Indonesia perlahan sedang mendekati era tersebut. Hal itu akan berakibat pada berkurangnya penggunaan sumber daya manusia. Oleh karena itu, sebagian akuntan merasa tidak yakin apakah dirinya akan mampu bertahan atau akan tergantikan oleh teknologi. Perubahan teknologi ini dapat mengubah cara pandang manusia sehingga menimbulkan pemikiran-pemikiran baru. Era *Society 5.0* merupakan era di mana ilmu pengetahuan berbasis modern akan digunakan untuk mempermudah kehidupan manusia, seperti dengan menggunakan robot dan AI (Ariani, D., 2022). Era tersebut telah diresmikan sejak tahun 2019 sebagai revolusi dari revolusi *Industry 4.0*. *Society 5.0* sebenarnya merupakan penyempurnaan dari era-era sebelumnya. Seperti yang kita ketahui, *Society 1.0* merupakan masa manusia masih berburu serta mengenal tulisan, *Society 2.0* merupakan manusia mulai memasuki pertanian dan bercocok tanam, *Society 3.0* adalah manusia sudah menggunakan mesin dalam kehidupan hariannya, dan *Society 4.0* adalah ketika manusia mulai menggunakan komputer dan internet. Era *Society 5.0* ini, manusia akan menjadikan teknologi sebagai bagian dari kehidupannya, serta seluruh aktivitasnya akan berpusat pada teknologi. (Puspita, 2020) Seiring dengan perkembangan zaman, profesi akuntan juga akan selalu berevolusi mengikuti perubahan yang terjadi. Profesi akuntan saat ini terdiri dari berbagai macam bidang. Bidang-bidang keahlian profesi akuntan terdiri dari akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik. (Lestari, 2016) . Sejak September 1957, jika dihitung dari terbentuknya Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) hingga sekarang, maka bisa diperhitungkan profesi akuntan di Indonesia sudah berumur kurang lebih 63 Tahun lamanya. Ditinjau dari angka bilangan, maka angka ini merupakan angka yang sudah cukup matang dalam usia, pengalaman, profesionalisme maupun pengabdian ke masyarakat. Namun kenyataannya, belum ada survei atau penelitian komprehensif yang hasilnya menyatakan bahwa puas akan manfaat jasa ini, tidak lantas kita mnegatakan bahwa hal tersebut baik. Karena beberapa kritisi bahkan gencar menyerang profesi ini. Kritikan pedas yang sering dimaknai sebagai usaha membangun dan memperbaiki. Apalagi saat ini kegiatan bisnis yang berkembang dengan begitu pesatnya, dimana ketentuan dan peraturan bisnis yang juga ikut berkembang (Sasongko, 2002).

kemajuan teknologi bukan hanya memberikan dampak yang baik tetapi juga memberikan ancaman bagi para akuntan, tergantung bagaimana cara para akuntan dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi (Andriyanto, 2021). Mckinsey Global Institute menganalisis bahwa era *Industry 4.0* dan *Society 5.0* berdampak pada lapangan kerja, di mana banyak lapangan kerja di dunia yang diprediksi akan hilang karena peran robot dan mesin (Satya, 2018). Kesulitan profesi akuntan publik tampaknya tidak berkesudahan, namun akan mereda pada masa kemakmuran juga akan memuncak pada masa resesi dan turbulensi. Profesi akuntan publik juga menghadapi tantangan yang besar yaitu transformasi peran akuntan dalam era revolusi industri 4.0. Kini peran akuntansi telah berubah, dari sekedar pencatatan atau book-keeping menjadi keunggulan bersaing. Karena, akuntansi pun tidak luput dari perkembangan teknologi. (Yosefin, 2017)

Drath dan Horch (2014) dalam Prasetyo dan Sutopo (2018) berpendapat bahwa tantangan yang dihadapi oleh suatu negara ketika menerapkan Industri 4.0 adalah munculnya resistensi terhadap perubahan demografi dan aspek social, ketidakstabilan

kondisi politik, keterbatasan sumber daya, risiko bencana alam dan tuntutan penerapan teknologi yang ramah lingkungan.(Drath, 2014). Kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya otomatisasi hampir di semua bidang. Teknologi dan pendekatan baru yang menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologi secara fundamental akan mengubah pola hidup dan interaksi manusia(Tjandrawinata, 2016). dengan berkembangnya sektor teknologi dan informasi akan membuat manusia mendapatkan berbagai informasi dari seluruh belahan dunia, bahkan yang paling pelosok sekalipun dengan waktu yang relatif singkat. Kondisi tersebut menandakan bahwa tidak adanya sekat atau batas yang dapat menghalangi proses transformasi (Atiah, 2020)

Peran akuntan dalam suatu perusahaan sangatlah penting. Meskipun mengalami banyak perubahan, profesi akuntan dinilai masih eksis hingga masa kini. Agar dapat menyesuaikan diri dengan era transformasi digital yang semakin canggih, seorang akuntan perlu meng-upgrade kualitas diri. Sebagai *communicator of bussinesss*, akuntan harus memiliki pengetahuan teknis, mindset yang positif, dan kemampuan adaptasi yang tinggi (Patricia, 2022). Tugas utama akuntan tentunya memberikan manfaat yang beragam kepada suatu instansi. Manfaat ini akan membantu suatu instansi dalam hal melakukan perencanaan, pengendalian, pengevaluasian, dan pengambilan keputusan manajemen (Isnawati, 2021). Keahlian yang paling dibutuhkan oleh akuntan adalah keterampilan dan pengetahuan yang baik dalam bidang akuntansi. Pernyataan ini juga sejalan dengan suatu pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan dan teknologi didasarkan pada kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan pemikiran kritis yang dimiliki oleh manusia (Prasetyo, 2019).

Ditulisnya jurnal ini adalah salah satunya berasal dari suatu motivasi yang mana seorang akuntan muda seharusnya bisa memiliki semangat yang tinggi dalam belajar khususnya di bidang akuntansi meskipun sedang berada dalam gempuran digitalisasi, hal itu tidak boleh menurunkan semangat belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran akuntan di era digital, menumbuhkan semangat para akuntan muda untuk terus belajar, mengetahui dampak apa yang akan terjadi apabila digitalisasi terus menerus berkembang, dan apakah peran seorang akuntan akan tergantikan oleh kecanggihan teknologi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode pendekatan kualitatif. Ketika peneliti sebagai instrumen kunci dan digunakan dalam penelitian kondisi objek, maka itu dapat disebut dengan metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013). penelitian ini juga digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah (Suryana., 2010).

Dalam penelitian ini instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Instrumen peneliti harus memiliki wawasan, pemahaman dan bekal teoriti yang luas sehingga mampu menganalisis situasi yang diteliti. Penelitian ini berorientasi pada upaya untuk memahami suatu konteks praktik profesional yang bersifat kompleks, sehingga bagaimana *first-hand knowledge* didapat secara efektif dari subyek yang diinvestigasikan menjadi sangat penting. Untuk itu penelitian ini perlu memperhatikan karakteristik ilmu kemanusiaan. Sifat ilmu kemanusiaan yang paling menonjol adalah obyeknya yang berkaitan dengan manusia yang memiliki tindakan bermakna (*meaningfull action*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

• Dampak Revolusi Industri 4.0 Dari Sudut Pandang Profesi Akuntansi

Kinzel (2016) dalam Tikurante (2020) menyatakan bahwa revolusi Industri 4.0 telah menjadi kata kunci baru dalam dunia industry manufaktur. Akhiran kata 4.0 mengindikasikan bahwa ini adalah gelombang ke-4 dari suatu perkembangan industry yang berbeda, dan telah diberi nama dengan revolusi 4.0. Meskipun konsepnya belum tersebar luas, namun peluangnya sangat besar untuk merubah berbagai aspek kehidupan manusia dan industry manufaktur saat ini. Pada saat yang sama, hal ini akan diikuti oleh banyak tantangan dan peluang dalam menyesuaikan diri di era industry ini, salah satunya dilihat dari sudut pandang profesi akuntan.

Dengan adanya dampak revolusi industry 4.0, tantunya ada yang bersifat positif dan negative bagi para akuntan tergantung dari sudut pandang. Beragam pandangan tentang dampak revolusi industry 4.0 terhadap profesi akuntansi. Pandangan ini tertuang dalam beberapa hasil penelitian ataupun artikel. Berikut adalah beberapa pandangan tentang dampak negatif dari revolusi industry 4.0 terhadap profesi akuntan.

1. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Frey dan Osborne dalam Nagarajah (2016), emnyatakan bahwa akuntan dan auditor memiliki peluang sebesar 95% untuk kehilangan pekerjaannya karena adanya komputerisasi.
2. *Finacial Times (FT)* dalam Nagarajah (2016) melaporkan bahwa proses otomatisasi yang terus berkembang telah mempengaruhi kantor akuntan public (dalam hal ini *big four*) dalam proses perekrutan lulusan baru. Dan meningkatnya penggunaan *artificial intelligence* untuk melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh lulusan baru menyebabkan permintaan akan lulusan baru mengalami penurunan.
3. *American Institute of Certified Publik Accountant (AICPA)* menyatakan bahwa profesi akuntan dan keuangan akan mengalami penurunan pekerjaan terkait *compliance* dan bergeser kea rah jalanan yang konsultatif dan *advisory* yang disebabkan oleh perubahan teknologi. Perubahan teknologi dengan cepat mengubah lingkungan kerja sehingga para professional harus memiliki keterampilan yang lebih spesifik dan tuntutan kompetensi terkait perubahan teknologi yang semakin tinggi (*American Institute of Certified Publik Accountans, 2018*).
4. Berdasarkan penelitian dari Oxford yang dilakukan oleh Frey dan *Osborne university* (2013) menyatakan bahwa 47% di Amerika berisiko tergantikan oleh proses, namun setelah melihat fakta sejarah dari ketiga revolusi industry sebelumnya, pekerjaan baru akan muncul dengan prediksi 65% anak-anak yang masuk sekolah dasar saat ini akan bekerja dijenis pekerjaan yang sama sekali baru yang saat ini belum ada.
5. Cahyadi (2019) menyatakan bahwa saat ini akuntan menjadi salah satu profesi yang terkena dampak akan tergantikan revolusi industry 4.0. profesi akuntan adalah salah satu profesi yang mungkin akan tergantikan oleh robot. Hal ini didorong oleh perkembangan *big data* dan *artificial technology*.
6. David (2020) menyatakan bahwa di era Digital dan perkembangan teknologi seperti sekarang, arus informasi berjalan begitu cepat, dimana teknologi internet telah mengubah pandangan seseorang dalam mendapatkan informasi, termasuk dalam dunia akuntansi bisnis. Perkembangan teknologi

mengubah bisnis, menjadikan tidak banyaknya sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam dunia bisnis termasuk staf akuntansi.

7. Kepala Pusat pembinaan Profesi Keuangan Sekretariat Jenderal kementerian keuangan Republik Indonesia Langgeng Subur (2019) menginformasikan bahwa besarnya kemungkinan profesi akuntan tergantikan oleh robot 95%. Besaran prosentase tersebut dikarenakan perkembangan *Robotics and Data Analytics (Big Data)* yang mengambil alih pekerjaan dasar yang dilakukan oleh akuntan (mencatat transaksi, mengolah transaksi, memilah transaksi). Potensi teknologi menggantikan peran profesi akuntan hanya menunggu waktu. Peran akuntan akan bersifat strategis dan konsultatif.
8. Menurut Leonhard (2015) dalam Machfud dan Susanto (2019) memprediksikan bahwa secara global era industry digital akan menghilangkan 1 sampai 1,5 juta pekerjaan dari rentang waktu 2015 sampai dengan tahun 2025 dikarenakan alasan factor manusia akan digantikan oleh mesin.
9. Cutler dan Lewis (2016) dalam Machfud dan Susanto (2019) menyatakan bahwa di Negara Inggris saja, teknologi berkontribusi menghilangkan 800.000 pekerjaan (Isnawati, 2021).

Selain dampak negatif dari revolusi industry 4.0 yang dijabarkan di atas, berikut adalah beberapa pandangan yang optimis pada profesi akuntan dengan kehadiran revolusi industry 4.0, antara lain:

1. Hani Karunia, *Head of Association of Chartered Certified Accountants (ACCA)* mengatakan bahwa ilmu akuntansi dan profesi akuntan akan tetap relevan di era revolusi industry 4.0 jika mampu melakukan evolusi sesuai perkembangan dan tuntutan zaman. Teknologi merupakan peluang baru yang mebgubah peran akuntan professional sekaligus menambah nilai bisnis. Otomatisasi mungkin memangkas beberapa bagian, tetapi juga membantu akuntan juga menerapkan keterampilan pada tempat lain. Lebih lanjut Hani menyatakan bahwa manusia ditempatkan lebih unggul dibanding mesin ataupun teknologi selagi kita memang bisa mengendalikan perubahan tersebut dan bisa memberikan nilai tambah terhadap bisnis dengan pengetahuan yang dimilikinya termasuk pemahaman terhadap teknologi tersebut.
2. Istinganah dan Ulfach (2019) menyatakan bahwa tidak sedikit yang beranggapan bahwa adanya *big data* dan *Cloud Computing* justru memudahkan pekerjaan para akuntan. Karena dengan adanya *big data* dan *cloud computing* membuat akuntan untuk berinovasi guna menghadapi perkembangan jaman, dan meningkatkan efisiensi serta meningkatkan efektifitas perusahaan.
3. Ibu Nabella dalam wawancaranya oleh Tikurante dkk (2020) menyatakan bahwa seorang akuntan di masa depan juga harus optimis jika profesi mereka tidak akan bisa tergantikan oleh robot. Ketika karakter pribadi seorang pesimis, otomatis mau perubahan kecil dia sudah takut, jadi lemah, jadi nukan teknologinya yang melemahkan tapi dirinya sendiri, jadi mental kuat harus dimiliki oleh seorang akuntan. (Isnawati, 2021)
Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Indonesia masih kekurangan akuntan profesional sampai saat ini. Ketersediaan akuntan di Indonesia masih berkisar pada angka 16.000. Sementara itu, kebutuhan akan profesi ini ada pada angka 452.000. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kebutuhan profesi akuntan masih sangat tinggi. Jika kondisi kekurangan akuntan tidak dapat dipenuhi oleh sumber daya manusia (SDM) dari

Indonesia, bukan tak mungkin para akuntan dari luar negeri akan mengisinya (Tampubolon, 2022)

- **Profesi Akuntan Menjelang Era Society 5.0**

Tabel 1.

Perbedaan Praktik Akuntansi Dulu dan Era Society 5.0

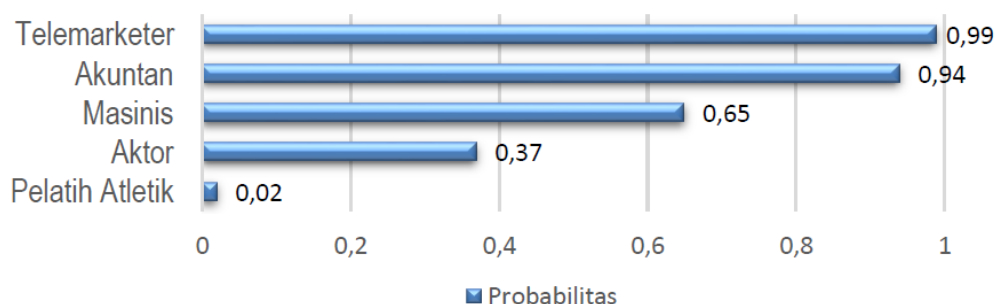
Perbedaan	Era Dulu	Menjelang Era Society 5.0
Lokasi	Tugas harus dikerjakan di kantor	Tugas dapat dikerjakan di rumah
Keamanan Data	Rawan terjadinya <i>Fraud</i>	<i>Fraud</i> dapat diminimalisasi
Kecepatan	Pelaporan lebih lama	Pelaporan lebih cepat

Sumber: Data Diolah, 2021

Tabel 1 menunjukkan beberapa perbedaan yang dialami oleh seorang akuntan di era dulu dengan era Society 5.0. Ada kemungkinan bahwa seorang akuntan tidak perlu lagi datang ke kantor untuk mengerjakan tugasnya. Akuntan hanya cukup menyelesaikan tugasnya di rumah secara *mobile* dengan melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan yang akan dilaporkan oleh suatu sistem (Rosmida, 2019). Seorang akuntan dulunya hanya bisa menyelesaikan tugasnya di kantor, tetapi sekarang bisa mengerjakannya dengan fleksibel di mana saja.

Laporan keuangan pada era dulu mempunyai peluang yang cukup besar untuk dimanipulasi. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *Fraud* adalah rendahnya pengawasan (Waqidatun, 2021). Seseorang yang melakukan *Fraud* pada era dulu lebih leluasa melakukan tindakan tersebut dibandingkan dengan era Society 5.0. Saat ini, keamanan data dari *Fraud* telah meningkat. Hal ini disebabkan karena adanya *digital auditing*. Selain itu, pihak internal lebih mudah dalam melakukan pengawasan, sebab segala sesuatunya akan terintegrasi secara digital.

Berdasarkan kemudahan yang telah dipaparkan di atas, manfaat yang dapat dirasakan oleh akuntan berkaitan erat dengan kecepatan pelaporan. Hal ini akan menguntungkan bagi seorang akuntan karena waktu yang dibutuhkan untuk menyajikan laporan keuangan menjadi lebih singkat. Akuntan juga tidak perlu melakukan pencatatan data secara manual. Namun, keuntungan seperti ini yang pada akhirnya menjadi ancaman bagi seorang akuntan karena perusahaan hanya akan membutuhkan akuntan dalam jumlah yang lebih sedikit. Hal ini akan mengakibatkan besaran peluang prospek kerja bagi seorang lulusan akuntansi menjadi lebih rendah persennanya.



Sumber: Yarow, 2014

Gambar 1. Probabilitas Robot Mengambil Pekerjaan Manusia di Tahun 2030

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa profesi akuntan menempati peringkat kedua dengan probabilitas 0,94 dari 1. Menurut Yarow (2014), kemungkinan profesi akuntan akan tergantikan oleh robot di tahun 2030 adalah sebesar 94% persentasenya.

Tidak dapat dimungkiri bahwa kemajuan teknologi yang semakin canggih membuat pandangan beberapa orang setuju dengan data ini. Kemajuan teknologi yang bermunculan di bidang akuntansi, seperti *big data*, *blockchain*, dan *AI* sudah cukup banyak dijumpai di beberapa perusahaan (Andriyanto, 2021). Adanya *big data* akan menyediakan sumber baru bagi data non-finansial dan membantu perusahaan dalam mengambil keputusan khusus dalam memberikan penilaian atas laporan keuangan. Setelah itu, hadirnya *blockchain* akan mendistribusikan semua data keuangan ke seluruh pihak yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan sehingga akuntan tidak perlu melakukan rekonsiliasi atas pembukuannya. Lalu, *AI* akan menyingkirkan pencatatan akuntansi secara manual yang dinilai tidak efisien lagi di era *Society 5.0*. Oleh karena itu, kemunculan tren perkembangan informasi tersebut ditakutkan dapat menghilangkan peran akuntan secara keseluruhan.

Akan tetapi, pada kenyataannya peran seorang akuntan dinilai tidak seutuhnya akan tergantikan. Akuntan masih memegang peranan yang akan terus bertahan meskipun teknologi semakin canggih. Peranan seorang akuntan yang tidak dapat tergantikan, seperti menganalisis data, mengukur kualitas suatu laporan keuangan, dan menjadi konsultan untuk suatu perusahaan. Menurut (Latifah et al., 2020), hal ini terjadi karena akuntansi bukan hanya sebatas suatu bidang keahlian saja, melainkan bahasa bisnis (*language of business*). Artinya, seorang akuntan menjadi sosok yang penting bagi publik sampai kapan pun karena seorang akuntan memiliki tanggung jawab untuk menginformasikan laporan keuangan suatu instansi kepada pihak internal maupun eksternal. Secara tidak langsung, seorang akuntan pastinya akan selalu berhubungan dengan manusia lainnya dan ini tidak bisa dilakukan oleh robot atau mesin.

• Upaya Akuntan Menghadapi Digitalisasi Ekonomi Menjelang Era Society 5.0

Akuntan mampu bertahan dalam perkembangan era *Society 4.0* di mana akuntan berhasil memanfaatkan kemajuan Teknologi Informasi (TI) dalam praktik penyusunan laporan keuangannya.

Era digitalisasi ekonomi akan lebih banyak membutuhkan peranan akuntan dari sisi judgements-nya. Oleh karena itu, selagi publik membutuhkan akuntan dalam hal pertimbangan, maka peranan akuntan akan selalu dibutuhkan. Munculnya *big data* dan *data analysis* membuat separuh pekerjaan akuntan dapat dilakukan dengan teknologi. Hadirnya software penjurnalan otomatis menyebabkan pekerjaan akuntan seperti mencatat transaksi, mengolah transaksi, dan menata laporan

keuangan dapat tergantikan teknologi. Proses pencatatan dan pembuatan laporan keuangan kini dapat dilakukan secara otomatis dengan baik karena tidak ada kemungkinan human error (Warren, J. D., Moffitt, K. C., & Byrnes, 2015).

Menghadapi tantangan era *Society 5.0*, para akuntan harus dapat memanfaatkan peluang dari kemajuan teknologi, menguasai berbagai *skill*, karakter, dan kompetensi yang sesuai dengan era digital. Keterampilan yang diperhatikan oleh seorang akuntan tidak hanya *hard skill* saja, melainkan berbagai *soft skill* juga harus diwujudkan dalam diri seorang akuntan agar dapat memahami segala aspek yang berkaitan dengan bidangnya. Tentunya hal ini akan membantu seorang akuntan dalam menghadapi era-era yang akan bermunculan nantinya.

Tabel 3.
Keterampilan yang Paling Dibutuhkan Menjelang era *Society 5.0*

No.	Jenis Keterampilan	No.	Jenis Keterampilan
1.	Berpikir analitis dan inovatif	9.	Ketahanan, toleransi stres, dan fleksibilitas
2.	Pembelajaran aktif dan strategis	10.	Penalaran, pemecahan masalah dan ide
3.	Pemecahan masalah kompleks	11.	Kecerdasan emosional
4.	Berpikir kritis	12.	Pemecahan masalah dan pengalaman pengguna
5.	Kreativitas, originalitas, dan inisiatif	13.	Orientasi layanan
6.	Kepemimpinan dan pengaruh sosial	14.	Analisis dan evaluasi sistem
7.	Penggunaan, pemantauan dan pengontrolan teknologi	15.	Persuasi dan negosiasi
8.	Desain teknologi dan pemrograman		

Sumber: World Economic Forum, 2020

Berdasarkan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa keterampilan yang dibutuhkan dalam era *Society 5.0* lebih berfokus pada teknologi, cara berpikir, dan pemecahan masalah. Keterampilan memecahkan masalah yang kompleks, kemampuan sosial yang mencakup koordinasi, negosiasi, persuasi, kepekaan dalam memberikan bantuan, serta kecerdasan emosional diperlukan untuk membekali akuntan masa depan pada setiap proses bisnis. Selain itu, akuntan juga memerlukan *system skills*, yaitu kemampuan untuk melakukan pengambilan keputusan dengan pertimbangan *cost-benefit* serta kemampuan mengetahui cara kerja sistem dan bagaimana sistem itu dibuat serta cara mengoperasikannya. Kemampuan kognitif yang baik juga diperlukan akuntan untuk dapat memahami fungsi pemasaran strategis, dan memprediksi persaingan pasar global di masa depan, sehingga akuntan dapat menggabungkan pengetahuannya dengan informasi keuangan dan menjalankan perannya sebagai penasihat keuangan.

Akuntan juga harus beradaptasi dengan lingkungan kehidupan yang multikultural, mengingat Sumber Daya Manusia (SDM) yang digunakan oleh perusahaan di era *Society 5.0* tidak hanya berasal dari daerah sekitarnya saja, melainkan dapat menjangkau daerah lainnya atau bahkan luar negeri. Akuntan masa depan harus memiliki wawasan luas, mengikuti perkembangan secara aktual, dan secara berkelanjutan terus berinovasi seiring dengan teknologi untuk menghasilkan terobosan-terobosan baru di dunia akuntansi. Jika akuntan tidak memiliki keterampilan ideal dalam teknologi informasi, maka peran akuntan akan tergantikan, sehingga dapat disebutkan bahwa teknologi informasi merupakan persyaratan inti yang perlu dipelajari dan dipahami oleh akuntan. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari organisasi akuntansi, misalnya Ikatan Akuntan

Indonesia (IAI) dan universitas untuk memastikan bahwa seorang akuntan muda sedini mungkin dilengkapi dengan wawasan dan kemampuan teknologi yang tepat, supaya statemen bahwa pekerjaan manusia akan digantikan oleh robot tidak terjadi, meskipun kemungkinan besar hal itu bisa saja terjadi.

Besarnya kemungkinan profesi akuntan tergantikan oleh robot ialah 95%. Besarnya presentase tersebut dikarenakan perkembangan *Robotics and Data Analytics (Big Data)* yang mengambil alih pekerjaan dasar yang dilakukan oleh akuntan. Oleh sebab itu, *Chief Executive Officer (CEO)* data Briven Asia, Imran menyarankan para akuntan untuk mulai mempelajari programming dan algoritma serta mengembangkan kompetensi yang penting bagi seorang akuntansi yaitu *data analysis, and leader ship skills* (Sari, 2021)

Dikutip dari edisi Desember majalah International Edition of Accounting and Business, Burrit & Katherine (2016) mengatakan empat langkah yang perlu diambil akuntan dalam menghadapi era *Society 5.0* yaitu:

- a. *Awareness*, yaitu meningkatkan kesadaran bahwa perkembangan pesat teknologi bisa memberikan peluang baik, dan kesempatan-kesempatan baru yang sebelumnya belum ada eksistensinya. Akuntan diharapkan dapat melihat munculnya peluang baru di sekitarnya.
- b. *Education*, yaitu meningkatkan pendidikan yang kurikulumnya sesuai dengan perkembangan teknologi menjelang era *Society 5.0*. Kurikulum pendidikan akuntansi harus memenuhi kebutuhan *skill* yang diperlukan oleh akuntan di masa depan, misalnya dengan mengadakan pelatihan tentang *coding* atau pemrograman, penggunaan teknologi beserta perangkat lunak pendukung kegiatan akuntansi, serta sistem *real-time accounting*.
- c. *Career development*, meningkatkan perkembangan karir akuntan dengan program-program yang mendukung mengembangkan kemampuan terkait profesi akuntan di masa depan.
- d. *Application of high standards*, yaitu penerapan standar tinggi. Jadi, akuntan dituntut untuk memiliki kontrol optimal atas data yang dibuat. Data pada umumnya diperoleh di bawah tanggung jawab beberapa insinyur (*engineer*). Oleh karena itu jalinan kerja antara akuntan dan insinyur harus berjalan beriringan sehingga data dan informasi akuntansi terpelihara dengan baik (Dewa, 2018)

Menuju era *Society 5.0*, untuk mendukung proses pengumpulan informasi akuntansi dan identifikasi data, diperlukan penguasaan lima elemen *ICT* (Information and Communication Technologies) yang terdiri dari *business acumen, behavioral competency, digital acumen, communication, serta data interrogation, synthesis, and analysis*. Sederhananya, *business acumen* adalah kemampuan pengambilan keputusan bisnis strategis mengacu pada *big data*. *Behavioral competency* adalah rasa keingintahuan secara intelektual, pemikiran kritis dan kesediaan untuk terus belajar selama hidup. *Digital acumen* merupakan keterampilan dalam memahami cara beroperasinya teknologi baru. *Communication* adalah keterampilan untuk melakukan komunikasi yang efektif dan efisien. *Data interrogation, synthesis, and analysis* adalah kemampuan menggunakan data terstruktur dan tidak terstruktur, kemampuan menguji integritas data, serta melakukan penilaian risiko. Akuntan akan dapat bersaing di era *Society 5.0* apabila mampu menguasai lima elemen tersebut.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, profesi akuntan menjelang *Society 5.0* telah memiliki banyak perubahan jika dibandingkan dengan era terdahulu. Sekarang, akuntan dapat melakukan pencatatan berbasis digital, sehingga tidak membutuhkan banyak waktu. Meskipun peluang bergantinya profesi akuntan dan auditor dengan robot cukup besar, peran tersebut belum sepenuhnya dapat tergantikan karena masih terdapat beberapa peran penting yang belum bisa dilakukan oleh robot. Akuntan masa mendatang juga dapat memiliki peluang profesi baru, dan perluasan peran. Oleh karena itu, untuk mencapai hal tersebut akuntan memerlukan kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi yang akan terus berkembang. Kemampuan tersebut meliputi teknologi, cara berpikir, dan pemecahan masalah. Serta, kemampuan utama yang harus dimiliki akuntan masa mendatang berpusat pada keterampilan dalam teknologi informasi. Sedangkan langkah yang harus ditempuh akuntan dalam menghadapi *Society 5.0* mencakup *awareness, education, career development, and Application of high standards*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada bahan literatur yang membahas mengenai akuntan di era *Society 5.0*. Hal tersebut menyebabkan kurangnya informasi yang diperoleh. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggali lebih jauh lagi mengenai peran akuntan di era *Society 5.0* dengan melakukan riset lanjutan untuk mengetahui bagaimana perbandingan transformasi peran akuntan pada setiap tahapan era *Society*. Selain itu, peneliti juga dapat menjabarkan lebih luas lagi mengenai tantangan yang dapat dihadapi oleh seorang akuntan menjelang transformasi era *Society 5.0* dengan era selanjutnya. Hal ini bertujuan untuk memperbanyak literatur yang relevan dengan kondisi di Indonesia.

1. DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, M. D., Nugraha, M. R., Jannah, M., & Maharani, S. N. (2021). Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Profesi Akuntan. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 186–192.
- Ariani, D., & S. (2022). Manajemen Pesantren dalam Persiapan Pembelajaran 5.0. *Cross-Border*, 611–621.
- Atiah, N. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 605–617. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3875>
- Dewa, M. M. C. (2018). PERAN AKUNTAN DALAM MENGHADAPI DIGITALISASI EKONOMI MENJELANG ERA SOCIETY 5.0. *JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI*.
- Drath, R., & Horch, A. (2014). Industrie 4.0: Hit or hype?[industry forum]. *IEEE Industrial Electronics Magazine*, 56–58.
- Isnawati, Effendy, L., & Indriani, E. (2021). Profesi Akuntan : Akankah Hilang di Era Digital 4.0? *Urnal Penelitian Akuntansi*, 29–41.
- Isnawati, L. Effendy, E. I. (2021). PROFESI AKUNTAN : AKAHKAH HILANG DI ERA DIGITAL 4.0? *Jurnal Penelitian Akuntansi Vol.2, No.1,*.
- Lestari, L. P., Raharjo, K., & Andini, R. (2016). Relevansi Pemahaman Mahasiswa Akuntansi terhadap Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Keputusan Pemilihan Karir Akuntan Publik dan Non Akuntan Publik. *Journal Of Accounting*, 2(2), 1–19.
- Patricia, J. (2022). *Transformasi Digital uUbah Kebutuhan Profesi Akuntan di Masa Depan*. Digitalbisa.
- Prasetyo, W. (2019). Akuntansi 4.0: Belajar Transdisipliner Momong, Among, Ngemong. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 217–228.
- Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., & Novianti, S., & 2020. (2020). Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Rosmida, R. (2019). Transformasi Peran Akuntan dalam Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Era Society 5.0. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*.

- Sari, R. U. (2021). PROFESI AKUNTAN DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0. *SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER HUBISINTEK 2021*.
- Sasongko, N. (2002). Profesi Akuntan: Masa Kini dan Tantangan Masa Depan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*.
- Satya, V. E. (2018). Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0. *Jurnal Info Singkat*, 10(9), 19–24.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tampubolon, D. L. D. (2022). *Profesi Akuntan di Era Revolusi Industri 4.0, Akankah Menghilang?* Kompas.Com.
- Tjandrawinata, R. R. (2016). Industri 4.0: Revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. *Jurnal Medicinus, Vol 29*,.
- Waqidatun, A. F., Wijayanti, A., & Maulana, A. (2021). Nature of Industry, Ketidakefektifan Pengawasan, dan Kecurangan Laporan Keuangan: Moderasi Teknologi Informasi. *Prosiding BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)*.
- Warren, J. D., Moffitt, K. C., & Byrnes, P. (2015). How Big Data Will Change Accounting. *Accounting Horizons*.
- Yosefin. (2017). Peran Profesi Akuntan Publik Dalam Dunia Akuntansi Digital Di Era New Normal. *JURNAL DIGIPRENEUR (BISNIS DIGITAL, EKONOMI, DAN MANAJEMEN)*.